



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
 A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia

Mulya Tiara Fauziah¹⁾, Emzir²⁾, Ninuk Lustyantie³⁾

1. Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Email: mulyatiaramput@gmail.com

2. Universitas Negeri Jakarta

Email: emzir.unj@unj.ac.id

3. Universitas Negeri Jakarta

Email: ninuk.lustyantie@unj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Kemudian menemukan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia dan dianalisis sesuai teori yang ada. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 7 tuturan (16%), (2) pelanggaran maksim kualitas sebanyak 5 tuturan (12%), (3) pelanggaran maksim relasi sebanyak 17 tuturan (39%), dan (4) pelanggaran maksim cara sebanyak 14 tuturan (33%). Tuturan-tuturan dalam diskusi kelas bahasa Indonesia yang melanggar prinsip kerja sama ini menjadikan tidak terjalannya komunikasi yang baik sehingga diskusi yang terjadi kurang efektif. Hal ini dipicu karena beberapa hal seperti adanya rasa kurang percaya diri dari penutur atau lawan tutur, ingin menunjukkan kelucuan yang membuat suasana diskusi menjadi tidak monoton, kurang paham dan tidak tuntasnya di dalam memberikan tanggapan saat berdiskusi.

Kata Kunci: prinsip kerja sama; diskusi

I. PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan salah satu aktifitas yang setiap harinya dilakukan oleh manusia selaku sebagai pengguna bahasa. Sebagai alat komunikasi yang tentunya hanya terjadi dan dilakukan oleh manusia sebagai penutur bahasa, bahasa Indonesia termasuk salah satu bahasa yang harus dikuasai oleh setiap masyarakat Indonesia. Penutur tentu harus dapat mengkomunikasikan tuturan dengan baik agar dapat sampai dan dipahami oleh lawan tutur. Bahasa Indonesia sejatinya sudah kita pelajari dan kita kenal sejak dini. Adapun dalam ranah pendidikan, pelajaran bahasa Indonesia dikenalkan mulai dari pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Melalui pelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di sekolah merupakan salah satu upaya agar masyarakat Indonesia mengetahui, menguasai bahkan bangga terhadap bahasa Indonesia. Pada tingkatan perguruan tinggi, mata kuliah Bahasa Indonesia

merupakan salah satu mata kuliah dasar umum yang harus diampu oleh mahasiswa pada semester awal. Begitu pun yang diterapkan pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Binaniaga Bogor. Mata kuliah Bahasa Indonesia diterapkan pada kedua program studi yaitu Manajemen dan Akuntansi pada semester awal. Dengan adanya mata kuliah Bahasa Indonesia, sisi lain dari mengenal bahasa bangsa sendiri adalah banyak hal juga yang dapat dipelajari dalam penerapan kehidupan masyarakat khususnya sesuai dengan program studi. Salah satu contoh yang sangat membantu secara aplikatif adalah penulisan karangan ilmiah yang nantinya akan digunakan pada semester akhir yaitu penulisan skripsi.

Dalam proses pembelajaran, salah satu metode yang digunakan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia adalah melalui kegiatan diskusi. Melalui diskusi, mahasiswa dituntut untuk turut serta berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Dalam diskusi tersebut dapat terlihat proses komunikasi antara satu mahasiswa dengan yang lainnya. Bagaimana tuturan-

tuturan yang disampaikan ketika mereka berdiskusi dan menyampaikan sebuah gagasannya. Berdasarkan pengamatan selama perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung, tuturan-tuturan dalam diskusi tersebut melibatkan prinsip kerja sama yang terjalin dalam komunikasi satu sama lain. Karena diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa, maka berbagai kemampuan khususnya dalam berbicara adalah hal yang harus diperhatikan untuk dapat menjalin dan kerjasama yang baik dalam berkomunikasi sesuai dengan maksud serta tujuan yang diharapkan.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh penutur dapatlah dikaji dari segi internal maupun eksternal, secara kajian eksternal bahasa dilihat dari luar bahasanya. Seperti bahasa yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi di masyarakat. Termasuk ketika komunikasi itu terjadi dalam sebuah diskusi. Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan berbicara yang juga mengasah kemampuan seseorang selain mengemukakan pendapatnya juga cara berkomunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Terdapat tuturan-tuturan dalam sebuah diskusi antara penutur dan lawan tutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki makna yang kemudian ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) atau lawan tutur. Tuturan tersebut tentu dilihat dari konteks yang nantinya dapat berpengaruh terhadap apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur bahasa yang terlibat dalam suatu percakapan, tentulah harus adanya kerja sama antara penutur dan petutur agar komunikasi terjalin secara kooperatif. Terdapat dua tentunya yang harus dipertimbangkan dalam sebuah berbahasa atau dalam bertindak tutur dalam berkomunikasi. Dua hal tersebut meliputi prinsip dan kaidah yang tidak isomorfis. Kaidah terdapat di dalam tata bahasa dan prinsip terutama di dalam pragmatik. Dalam pragmatik, prinsip kerja sama yang dikenal salah satunya adalah prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice sebagai nasihat bagi orang yang berkomunikasi di dalam percakapan. Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur bagaimana hendaknya pembicara atau penutur bekerja sama dengan pendengar atau petutur agar percakapan mereka itu bersifat kooperatif.

Dengan kata lain, saat bertutur harus adanya prinsip untuk mengatur antara penutur dengan lawan tutur. Termasuk dalam tuturan suatu diskusi kelas, salah satunya diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib di setiap perguruan tinggi. Salah satunya yang menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Binaniaga. Walaupun konsentrasi kampus tersebut adalah perkembangan Ilmu Manajemen dan Akuntansi. Akan tetapi, di awal semester kedua program studi tersebut mewajibkan setiap mahasiswanya mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Fungsi dari pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting karena dengan mempelajari Bahasa

Indonesia dapat lebih menambah wawasan untuk penulisan sebuah karya ilmiah yang tentu menjadi ujung dari perkuliahan yang menjadi persyaratan kelulusan dalam sebuah perguruan tinggi.

Selain penulisan, keterampilan lain yang dipelajari juga dalam Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Bagaimana mahasiswa dituntut dan terbiasa untuk dapat berbicara di depan khalayak umum. Salah satu upaya yang dilakukan di dalam kelas adalah dengan adanya diskusi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa diskusi merupakan kegiatan berbicara yang membahas suatu topik yang disampaikan oleh penutur terhadap lawan tutur yang kemudian kedua belah pihak saling menanggapi. Dalam proses diskusi tentu terdapat tuturan-tuturan yang disampaikan, baik ketika suatu topik dibicarakan atau pun didiskusikan. Sebuah tuturan tersebut tentu akan menjadi bahan yang akan digunakan penutur dan lawan tutur dalam berdiskusi. Dalam diskusi terjadi komunikasi yang tentu diterapkannya prinsip kerja sama dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur. Rumusan prinsip kerja sama tersebut berbunyi sebagai berikut: *"Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose of direction of the talk exchange in which you are engaged"* (Nadar, 2013:24).

Kontribusi dalam tuturan tersebut tentulah sudah sesuai dengan kebutuhan yang dimaksudkan penutur. Tuturan tersebut menunjukkan bagaimana keberlangsungan prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan. Melalui prinsip kerja sama, setidaknya tuturan tersebut dimaksudkan agar komunikasi dapat berlangsung dengan efisien. Selanjutnya, prinsip kerja sama ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam empat maksim sebagai berikut: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan atau relevan, dan (4) maksim cara atau pelaksanaan.

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Selanjutnya, maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Sedangkan, maksim hubungan atau relevansi mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Kemudian terakhir adalah maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Pada kenyataannya, dalam sebuah diskusi terdapat juga tuturan yang tidak menerapkan kaidah atau prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dan diskusi tidak berjalan dengan baik. Bagaimana sebuah tuturan dalam diskusi tersebut dapat satu sama lain dimengerti oleh keduanya. Sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif yang menimbulkan kesalah pahaman, seperti yang ditanyakan a namun dijawab b atau harusnya ditanggapi a namun ditanggapi b. Maka terlihat perilaku berbahasa yang tidak mengacu pada prinsip kerja sama

antara penutur dan lawan tutur dalam diskusi. Hal ini yang kemudian ditemukan oleh peneliti dalam tuturan diskusi kelas Bahasa Indonesia tersebut.

Melalui prinsip kerja sama yang terjadi, secara pemenuhan akan membuat percakapan menjadi terarah dan komunikasi berjalan lancar. Namun berbeda jika dalam situasi tersebut terjadi pelanggaran, komunikasi sangatlah tidak efektif atau menjadi salah paham. Penyebab kesalahan dalam berkomunikasi bisa jadi menjadi pemicu kesalahan pemahaman antara penutur dan lawan tutur. Dampaknya bisa saja terjadi komunikasi yang tidak efektif dengan tidak adanya pemenuhan prinsi kerja sama tersebut.

Dalam konteks tersebut, kajian pragmatik dapat menjelaskan bentuk kerja sama yang terdapat dalam sebuah percakapan. Perlu adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur di dalam memproduksi sebuah bahasa. Hal itu disebutkan Rahardi bahwa di dalam aktivitas bertutur, proses komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip yang disampaikan berikut ini: (1) prinsip kejelasan (*clarity principle*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness principle*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness principle*). Prinsip-prinsip tersebut secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerja sama Grice, meliputi: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevan (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Dalam upaya menghasilkan tuturan yang wajar, komunikasi yang efektif tentu menjadi prasyaratnya dalam sebuah diskusi. Dalam jenis komunikasi ini penutur akan berbicara seinformatif mungkin, mengatakan sesuatu dengan bukti-bukti yang memadai, mempertimbangkan secara saksama konteks pembicaraan, senantiasa berusaha agar tuturan yang dihasilkan ringkas, dan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan lawan bicaranya. Jenis komunikasi ini akan gagal terbentuk bila penutur dan lawan tutur tidak secara penuh mengontrol prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan. Dari penyimpangan prinsip kerja sama, terbentuk secara sengaja atau tidak sengaja percakapan yang tidak komunikatif.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka penulis merasa bahwa perlu dilakukan penelitian dalam tuturan diskusi kelas Bahasa Indonesia dengan teknik analisis prinsip kerja sama untuk mengetahui lebih mendalam dan memberikan gambaran sampai sejauh mana prinsip kerja sama dalam diskusi tersebut. Selain itu, penelitian yang membahas tentang prinsip kerja sama ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Namun terdapat beberapa pula yang meneliti pelanggaran prinsip kerja lainnya diantaranya yang dilakukan oleh Winda Sulistyowati (2014) terhadap percakapan sebuah film, Tri Endarwati (2015) pada percakapan film animasi, dan Ening Herniti (2015) Pelanggaran prinsip kerja sama terhadap iklan televisi.

Penelitian ini difokuskan pada pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan diskusi kelas Bahasa Indonesia. Pelanggaran tersebut meliputi

pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relasi, dan pelanggaran maksim cara. Pemilihan diskusi didasarkan pada terdapatnya gejala bahasa yang terjadi pada tuturan-tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam hal ini adalah mahasiswa saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, perlunya dilakukan penelitian pada tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia dengan teknik analisis prinsip kerja sama untuk mengetahui lebih mendalam dan memberikan gambaran sampai sejauh mana pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi tersebut.

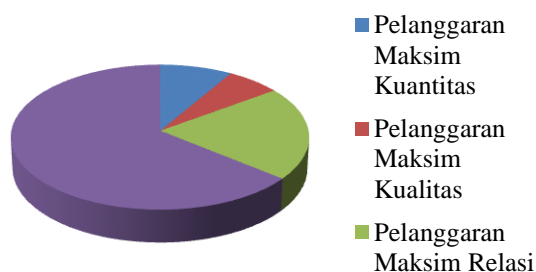
II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) model Philipp Myring. Klaus (2004:19) menjelaskan analisi isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat simpulan melalui identifikasi data secara besistem dan objek tentang ciri, medan makna, perangkat nomina, relasi leksikal, pemakaian nomina di dalam teks, serta deskripsi konfigurasi leksikal nomina tersebut. Metode ini digunakan sebagai upaya dalam mencapai tujuan penelitian. Data dari penelitian ini berupa tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan diskusi kelas. Sedangkan sumber data didapat pada hasil rekaman diskusi yang di dalamnya terdapat tuturan antara penutur dan lawan tutur. Adapun tempat pengambilan data yaitu di kampus STIE Binaniaga Bogor pada program studi S1 Manajemen. Teknik dan prosuder pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan rekaman diskusi kelas bahasa Indonesia, pemutaran rekaman diskusi berulang kali untuk menemukan tuturan pelanggaran prinsip kerja sama, membuat transkrip dan mencatat isi tuturan antara penutur dan lawan tutur dalam diskusi tersebut. Setelah itu data dianalisis berdasarkan kategori/indikator prinsip kerja sama berdasarkan yang telah ditentukan terlebih dahulu menurut teori yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia ditemukan empat jenis pelanggaran. Pelanggaran tersebut meliputi: pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 7 tuturan (16%), pelanggaran maksim kualitas sebanyak 5 tuturan (12%), pelanggaran maksim relasi sebanyak 17 tuturan (39%), dan pelanggaran maksim cara sebanyak 14 tuturan (33%).

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Diskusi Kelas Bahasa Indonesia



3.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Diskusi Kelas Bahasa Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat dengan jelas mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil temuan jenis-jenis pelanggaran maksim dalam tindak tutur diskusi kelas bahasa Indonesia.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi apabila dalam suatu pembicaraan, penutur tidak dapat menyampaikan gagasannya seandainya lawan tuturnya juga tidak dapat bekerja sama. Sehingga, terjadi kesalahpahaman, tetapi kebanyakan penutur dan lawan tutur dapat saling memahami maksud tuturan yang mereka buat juga meskipun terkadang mereka melakukan pelanggaran kerja sama. Berikut deskripsi analisis data pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas Bahasa Indonesia dari hasil penelitian ini.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Tindak Tutur Diskusi Kelas Bahasa Indonesia

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi apabila tuturan yang disampaikan penutur tidak sesuai dengan apa yang diperlukan dan memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Dengan kata lain, pelanggaran dilakukan karena penutur atau lawan tutur tidak mengikuti prinsip kerja sama seperti yang disebutkan Gunarwan, (2007:227) bahwa maksim kuantitas terdiri dari dua subbidal yaitu (1) buatlah sumbangan Anda (pada suatu percakapan) seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan; dan (2) jangan berikan sumbangan yang lebih informatif daripada yang diperlukan.

Berdasarkan temuan penelitian tentang pelanggaran maksim kuantitas dalam tindak tutur diskusi kelas bahasa Indonesia, pelanggaran ini

ditemukan sebanyak 7 tuturan. Berikut adalah contoh gambaran dari pelanggaran maksim kuantitas.

- (37) Md : Sebentar sebentar ada lagi yang ingin menanggapi?
- (38) Mh8 : Coba ya, mungkin gini kalo dilihat itu masuk karangan non ilmiah dan bentuknya contoh prosa itu novel gitu ya. Nah novelnya itu tentang biografi seseorang, kan berdasarkan fakta pribadi tuh. Jadi bisa juga kan begitu?

Pada tuturan di atas, pelanggaran maksim kuantitas terlihat dalam tuturan (37) karena moderator memberikan pengulangan kata “sebentar” lebih dari satu kali. Pengulangan kata tersebut dapat dikatakan berlebihan karena cukup hanya dengan satu kata saja pada “sebentar” lawan tutur sebetulnya paham apa yang dimaksudkan. Penekanan kata tersebut dimaksudkan agar peserta diskusi memperhatikan apakah dalam diskusi tersebut akan ada lagi yang memberi tanggapan. Selain contoh di atas, pelanggaran maksim kuantitas juga dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (66) Md : Jadi gimana Fira udah?
- (67) Mh11 : Iya. Tadi si ngejelasinnya belibet jadi kan ga paham ke mana arahnya.

Tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas dengan jawaban yang diberikan oleh penutur (67). Dalam tuturan tersebut pernyataan penutur (67) setelah mengatakan “iya” telah melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban lebih dari yang dibutuhkan. Sang moderator (66) menanyakan apakah sudah cukup dengan penjelasan yang diberikan. Akan tetapi jawaban yang diberikan ditambahkan penjelasan karena penutur (67) merasa jawaban sebelumnya tidak dapat dipahami. Dengan kata lain, pelanggaran maksim kuantitas merupakan pelanggaran yang dapat menimbulkan informasi yang diberikan tidak sesuai dengan tujuan atau maksud pertuturan. Dapat juga menimbulkan informasi yang berlebihan atau melebihi kebutuhan.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Tindak Tutur Diskusi Kelas Bahasa Indonesia

Pelanggaran maksim kualitas terjadi jika tuturan yang tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas dan konkret serta tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dikatakan melanggar karena tidak mematuhi bidal kualitas seperti yang dijelaskan Gunarwan juga bahwa dalam maksim kualitas terdiri dari dua subbidal, yaitu (1) jangan katakan apa yang menurut anda tidak benar, dan (2) jangan katakan sesuatu yang anda tidak punya cukup bukti atas kebenarannya. Maksim kualitas menghendaki penutur untuk berkata apa yang sebenarnya. Tuturan yang dikatakan oleh penutur hendaklah memiliki bukti yang memadai dan benar adanya.

Dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia ditemukan 12 tuturan yang melanggar maksim kualitas. Berikut adalah contoh gambaran pelanggaran maksim kualitas.

- (68) Mh13 : Tujuan dari karangan ilmiah, non ilmiah, dan semi ilmiah?
- (69) Mh2 : Hah? Tujuan? Ya semuanya buat nulis karangan lah.
- (70) Md : Entar entar gpp kita catet dulu aja.
- (71) Mh5 : Haha emosi dia

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim kualitas yang ditunjukkan oleh penutur (71). Tuturan secara spontan tersebut memberikan jawaban yang tidak berdasar. Ketika salah satu peserta diskusi atau mahasiswa bertanya, penutur (71) menjawabnya dengan cepat tanpa berpikir terlebih dahulu jawaban yang tepat untuk pertanyaan tersebut. Penutur seolah-olah tahu jawabannya dengan langsung memberikan tanggapan. Selanjutnya, ada contoh lain untuk pelanggaran maksim kualitas dalam tindak tutur diskusi kelas bahasa Indonesia. Pelanggaran tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (125) Mh1 : Iya tadi tuh katanya ada ga sih standard penulisan dari karangan nonilmiah dan semi ilmiah? Gitu ya, ada lah pasti. Sesuai dengan penulisan yang baik dan benar. Bahasanya harus diperhatikan, jadi ketiga itu ada standarnya.
- (126) Mh16: Baik dan benar itu gimana? Bahasanya juga?

Dari data di atas, terlihat pelanggaran maksim kualitas dalam tuturan (125) karena jawaban yang disampaikan tidak berdasar pada pengetahuan yang memadai. Hal ini terlihat dengan tanggapan yang diungkapkan oleh lawan tutur (126) dengan mempertanyakan kembali apa yang dijelaskan oleh penutur. Jadi apa yang dituturkan oleh penutur (125) belum memberikan jawaban yang jelas dan menjawab pertanyaan yang sedang dibicarakan dalam diskusi tersebut. Dengan kata lain, pelanggaran maksim kualitas itu bahwa sebaiknya penutur mengatakan hal yang benar dan dapat dibuktikan serta dapat dipertanggung jawabkan segala sesuatunya. Termasuk tuturan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atau pun sebaliknya.

c. Pelanggaran Maksim Relasi dalam Tindak Tutur Diskusi Kelas Bahasa Indonesia

Pelanggaran maksim relasi terjadi jika dalam setiap percakapan tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan apa yang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan prinsip kerja sama pada maksim relasi yang mengacu pada bidal relasi. Rahardi (2007:77) menyebutkan bidal relasi tidak dibagi menjadi subbidal

dan yang intinya adalah: berikan sumbangan yang relevan. Maksim relasi menganjurkan setiap percakapan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan apa yang dibicarakan. Selanjutnya, dalam maksim relasi dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara si penutur dan si mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan baik memberikan kontribusi yang demikian itu akan dianggap tidak mematuhi maksim relevansi dan dapat melanggar prinsip kerja sama.

Pelanggaran maksim relasi dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 17 tuturan dan merupakan tuturan paling banyak ditemukan pada penelitian ini. Berikut gambaran tuturan pelanggaran maksim relasi.

- (19) Mh5 : Kalo penjelasan hubungan lu yan, haha...
- (20) Mh4 : Haha dasar. Silahkan Ibu moderator.

Pelanggaran maksim relasi ditunjukkan dengan pernyataan pada tuturan (19). Tuturan tersebut tidak sama sekali ada hubungannya dengan pembahasan yang sedang dibicarakan dalam diskusi. Ketika salah satu mahasiswa memberikan penjelasan terkait penggolongan karangan, tanggapan lain dituturkan dalam (19). Dapat dilihat juga dengan tanggapan yang diberikan oleh penutur (20) dengan hanya tertawa karena tuturan tersebut. Karena tuturan yang disampaikan (19) tidaklah relevan dengan dan tidak menjawab tuturan sebelumnya karena memang tidak jelas juga dengan apa yang dibicarakan. Contoh lain yang tergambar dari pelanggaran maksim relasi dalam diskusi kelas bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (34) Md : Bantu jelasin ya, jadi jawabannya itu masuk karangan non ilmiah. Nah kalo pertanyaannya lagi ke fakta pribadi beda lagi.
- (35) Mh7 : Jadi gimana itu?
- (36) Mh5 : Ya lu mah nanya pertanyaan yang ditanyain.

Dapat dilihat pada tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim relasi karena tuturan (35) dan (36) dalam diskusi tersebut tidak relevan. Ketika moderator menjelaskan hal yang sedang dibahas dalam diskusi, penutur (35) dan (36) memberikan pertanyaan kembali dengan apa yang sudah dijelaskan. Jadi apa yang dibicarakan tidaklah berhubungan dengan tuturan sebelumnya. Bisa dikatakan apa yang dibicarakan tidaklah nyambung karena kedua penutur tersebut tidak memahami penjelasan yang diberikan.

Dengan kata lain, pelanggaran maksim relasi dapat dikatakan apabila tuturan yang sedang dibicarakan tidaklah relevan atau berhubungan satu sama lain. Maksim relasi disebutkan sebagai maksim hubungan karena maksim ini berhubungan dengan bagaimana cara menjaga kerelevansian. Maksim relasi

menganjurkan setiap tuturan tersebut memberikan kontribusi yang relevan dengan apa yang dibicarakan.

d. Pelanggaran Maksim Cara dalam Tindak Tutur Diskusi Kelas Bahasa Indonesia

Pelanggaran maksim cara terjadi jika penutur menghendaki untuk berbicara tidak lugas, kabur, dan tidak runtut dalam menjelaskan sesuatu. Agar apa yang dibicarakan tidak dapat disimak secara baik oleh lawan tutur sehingga menimbulkan makna ganda dan tidak jelas. Dalam hal ini tidak sesuai dengan maksim cara itu sendiri yang dirinci menjadi empat subbidal yaitu, (1) hindari ketidakjelasan pengungkapan, (2) hindari ketaksaan, (3) ungkapkan secara singkat, dan (4) ungkapkan secara beraturan. Pelanggaran maksim cara melihat bagaimana cara penutur atau pun lawan tutur dapat menuturkan tuturan yang jelas dalam pengungkapannya, tidak taksa, tuturan yang diungkapkan tidak secara singkat, serta tuturan yang diungkapkan secara beraturan. Pelanggaran maksim cara dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 14 tuturan. Berikut tergambar bagaimana pelanggaran maksim cara dalam tindak tutur diskusi kelas bahasa Indonesia.

(55) Mh8 : Oh iya iya. Sip deh. Makasih ya. Sri udah cerah sekarang.

(56) Mh3 : Matahari kali sri cerah, haha...

Pada tuturan (55) menunjukkan pelanggaran maksim cara karena pada kalimat "sri udah cerah sekarang" mengandung kalimat yang tidak jelas dengan konteks yang dibicarakan. Ungkapan yang dituturkan (55) ingin menjelaskan bahwa ia sudah paham dengan apa yang dijelaskan, namun tuturan yang diberikan membuat kalimat menjadi taksa. Karena cerah identik dengan pencahayaan atau sebuah penerangan. Sehingga tuturan (55) pun ditanggapi tertawa oleh lawan bicaranya pada tuturan (56) dengan pernyataan yang disampaikan tersebut. Pelanggaran maksim cara juga tergambar pada contoh berikut dalam diskusi kelas bahasa Indonesia.

(128) Mh22 : Eh mau dong

(129) Md : Iya dev, silahkan.

(130) Mh22 : Karena kemarin kita bahas EBI, bisa kali ya maksudnya ke situ. Jadi setiap penulisan karangan standarnya ya berdasarkan pedoman penulisan. Ya itu EBI kan ya, trus apa lagi kalimat-kalimatnya efektif.

Dalam tuturan (128) menunjukkan pelanggaran maksim cara karena pada kata "mau dong" mengandung makna yang ambigu. Pengungkapan tersebut akan membuat pandangan lain terhadap pembahasan yang sedang dibicarakan. Meskipun maksud yang ingin disampaikan adalah penutur (128) mau juga untuk berpartisipasi dalam diskusi tersebut dengan

memberikan tanggapan. Namun penyampaian penutur telah melanggar maksim cara karena penyampaian yang diutarakan oleh penutur tidak lengkap terhadap apa yang akan disampaikan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam tindak tutur diskusi kelas bahasa Indonesia meliputi maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Dengan hasil penelitian menunjukkan: pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 7 tuturan (16%), pelanggaran maksim kualitas sebanyak 5 tuturan (12%), pelanggaran maksim relasi sebanyak 17 tuturan (39%), dan pelanggaran maksim cara sebanyak 14 tuturan (33%). Tuturan-tuturan dalam diskusi kelas bahasa Indonesia yang melanggar prinsip kerja sama ini menjadikan tidak terjalannya komunikasi yang baik sehingga diskusi yang terjadi kurang efektif. Hal ini dipicu karena beberapa hal seperti adanya rasa kurang percaya diri dari penutur atau lawan tutur, ingin menunjukan kelucuan yang membuat suasana diskusi menjadi tidak monoton, kurang paham dan tidak tuntasnya di dalam memberikan tanggapan saat berdiskusi.

Mengacu pada temuan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut diperlukan agar mengasah kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa serta membiasakan diri dalam berdiskusi. Selain itu, agar penggunaan bahasa yang digunakan agar lebih tertata karena pentingnya prinsip kerja sama dalam sebuah diskusi. Dapat bermanfaat serta membuka paradigma secara umum bahwa peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam mencapai komunikasi yang baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim.. (2007) *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Herniti, Ening. (2015). *Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi Terhadap Prinsip Kerja Sama*. (Http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Ind ex. Php/Dialektika/Article/View/36 24, diakses Desember 2017).
- Kippendoff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology California, London*. New Delhi: Sage Publication.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik, terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Nadar F X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tri Endarwati. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Film Animasi A Monstre A Paris karya Dibo Bergeron (Kajian Pragmatik)*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2007). *Perkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Sulistyowati, Winda. (2014). *“Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza”*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Wijana I Dewa Putu dan Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.